

Membentuk Karakter Pancasila di Era Generasi Z

Adelia Yusnita¹, Emilia Susanti², Salsabila Novita Sari³, Putri Yulianisa⁴,
Tiara Anggraini⁵, Sari Wahyuni Siregar⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Email: adeliaYusnita79t@gmail.com¹, emilia.susanti067@gmail.com², nftasalsabilla@gmail.com³,
putriyulianisautty565@gmail.com⁴, Yaraanggraini232@gmail.com⁵, sariwahyunisiregar0911@gmail.com⁶

Abstract. *The Indonesian state's ideology, known as Pancasila, holds that the community must preserve moral principles. Pancasila serves as a manual for proper civic conduct. The purpose of this study is to ascertain how Generation Z, who have been impacted by globalization, use Pancasila values. A literature review is employed to carry out the strategy in this qualitative way of methodology. The focus of this essay is on the ways that Pancasila ideological values are vanishing in the lives of Generation Z, as well as the reasons for and effects of this phenomenon. This study aims to inform the public on the significance of living by Pancasila values, particularly in the light of the current globalization period.*

Keywords: *Pancasila Values, Generation Z, Globalization.*

Abstrak. Ideologi negara Indonesia yang dikenal dengan Pancasila menyatakan bahwa masyarakat harus menjaga prinsip-prinsip moral. Pancasila berfungsi sebagai pedoman perilaku warga negara yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Generasi Z yang terkena dampak globalisasi dalam menggunakan nilai-nilai Pancasila. Tinjauan literatur digunakan untuk melaksanakan strategi dengan metodologi kualitatif ini. Fokus tulisan ini adalah bagaimana hilangnya nilai-nilai ideologi Pancasila dalam kehidupan Generasi Z, serta alasan dan dampak dari fenomena tersebut. Kajian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya menghayati nilai-nilai Pancasila, khususnya di era globalisasi saat ini.

Kata kunci: Nilai-nilai Pancasila, Generasi Z, Globalisasi.

LATAR BELAKANG

Prinsip nasionalis Indonesia tertanam dalam Pancasila, dasar atau pandangan hidup negara, yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena keberadaan kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat dipisahkan dengan Pancasila.

Pancasila bukan hanya sekedar teks untuk dihafal; itu tidak dimaksudkan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Apalagi bagi Generasi Z yang diketahui mulai mengabaikan prinsip dan konvensi yang terdapat dalam Pancasila. Bahkan ada sebagian masyarakat yang kurang memahami makna dasar negara kita, Pancasila, sebagai akibat dari kuatnya arus globalisasi.

Pancasila hendaknya dijadikan sebagai sudut pandang dan ideologi yang mengarahkan urusan berbangsa dan bernegara. Masuknya budaya asing menimbulkan dampak negatif seperti penggunaan narkoba, hilangnya nilai-nilai budaya, perilaku nafsu yang tidak terkendali, dan perbudakan cinta. Hal ini sudah menjadi hal yang lumrah di Indonesia, khususnya di kalangan generasi Z yang paham digital dan mudah menerima dampak globalisasi. Hal ini menimbulkan risiko militer dan non-militer.

Mungkin karena kurangnya sosialisasi atau pendidikan Pancasila yang mendalam, Pancasila yang seharusnya menjadi pedoman dalam memilih, mengklasifikasikan, dan membatasi arus globalisasi, saat ini dipandang lemah dan tidak efektif. Dasar-dasar bangsa harus dipahami secara menyeluruh oleh generasi muda kita, jika tidak kita berisiko menghasilkan generasi yang kurang percaya diri terhadap masa depan dan tidak siap menghadapi kesulitan yang mungkin dihadapi generasi sekarang—terutama generasi Z, yang akan menggantikan mereka.

Generasi Z harus tetap skeptis terhadap perkembangan baru. Oleh karena itu, kedudukan Pancasila juga dapat disebut sebagai wawasan kebangsaan penting yang menjadi mentor bagi generasi muda Indonesia. Karena mencakup dinamika proses berbangsa dan bernegara, serta besarnya daya juang yang diperlukan untuk mempertahankan bangsa dan negara, maka wawasan kebangsaan dipandang sebagai semangat kebangsaan. Karena terbukti banyak sekali keberagaman dalam masyarakat Indonesia baik dari segi gender, ras, agama, suku, dan warna kulit. Sebagaimana diketahui, keberagaman dan era globalisasi yang kita jalani dapat menjadi landasan yang semakin kuat bagi perbedaan dan semakin mudarnya rasa toleransi dan patriotisme.

KAJIAN TEORITIS

Kajian terori dalam penelitian ini terdiri atas empat yaitu : Sebab rendahnya karakter pancasila di era generasi z, Kosenkuensi dari mudarnya karakter pancasila di era generasi z, Membentuk karakter pancasila di era generasi z, dan Penerapan karakter pancasila di era generasi z di kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai pendekatan deskriptif, digunakan dalam penelitian ini, dengan fokus pada tinjauan literatur. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, diawali dengan identifikasi masalah. Melakukan tinjauan pustaka dengan memeriksa buku, jurnal, dan publikasi online setelah permasalahan dianalisis. Penulis kemudian mengumpulkan informasi dan teori dari literatur. Pendekatan studi ini digunakan secara konsisten, progresif, dan metodis. Analisis penelitian ini membuahkan hasil berupa deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sebab Rendahnya Karakter Pancasila Di Era Generasi z

Sebelum mendalami isinya, mari kita definisikan Generasi Z. Apakah kita termasuk generasi Generasi Z?

Generasi Z harus diperkenalkan dengan teknologi dan internet sejak usia muda karena kebutuhan mereka yang tak terpuaskan akan teknologi, sebagaimana disampaikan oleh Noordiono. Ibarat air murni, teknologi baru memiliki manfaat yang harus segera dirasakan. Generasi Z, juga dikenal sebagai “generasi digital”, berkembang dan berubah sebagai akibat dari meningkatnya ketergantungan mereka pada teknologi dan instrumen teknis lainnya. memberikan akses dan mendorong semua siswa untuk menjelajahi internet. Rini dan Sukanti menyatakan bahwa siswa generasi Z tidak sabar, tidak menyukai prosedur, dan menginginkan hasil yang cepat.

Berdasarkan perkembangan masyarakat, tampak nilai-nilai Pancasila yang tadinya diapresiasi tinggi dan menyatu dalam struktur sosial masyarakat mulai terkikis. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, era ini telah menjadi era digital, dan generasi muda—khususnya generasi Z, atau Gen Z sebagaimana kami menyebutnya—mulai beradaptasi dan mengikuti perubahan. Hal ini merupakan perkembangan positif dan negatif bagi negara dan negara. Kabar baiknya adalah generasi kita lebih berpendidikan teknologi, sadar akan kejadian di luar, sadar situasi, lebih kreatif, dan tentu saja lebih mahir menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kehidupan modern.

Dampak globalisasi yang melanda Indonesia juga mencakup masuknya informasi dan teknologi. Masih banyak lagi manfaat yang bisa menginspirasi atau memotivasi generasi muda Indonesia untuk berkarya. Ada sisi negatif dari tren globalisasi saat ini yang menyebabkan nilai-nilai Pancasila memudar dari tatanan kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar generasi muda saat ini sekadar menghafalkan Pancasila; mereka jarang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila akan selalu ada dan harus selalu menjadi standar dalam urusan berbangsa dan bernegara. Meskipun pancasila tidak akan hilang, namun penggunaannya kemungkinan besar akan berkurang secara bertahap.

Banyak faktor yang menyebabkan kemunduran Pancasila secara bertahap dalam kehidupan masyarakat. Salah satu faktor tersebut adalah budaya. Generasi Z, misalnya, dipengaruhi oleh budaya asing dan menganggapnya menarik. Akibatnya, mereka mulai menirunya tanpa menyadari bahwa hal tersebut bertentangan dengan standar moral masyarakat. dapat membahayakan rasa identitas nasional mereka. Mereka akan terus melakukan apa yang mereka pilih karena mereka percaya bahwa masyarakat modern memberi

mereka kebebasan untuk mengekspresikan diri, meskipun mereka salah menafsirkan kebebasan tersebut.

Minimnya karakter Pancasila pada generasi Gen Z merupakan permasalahan pelik yang memiliki banyak penyebab mendasar. Ini adalah beberapa elemen yang mungkin terlibat:

1. Kurangnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila:

- Sejak mereka lahir di era digital, generasi Z memiliki akses mudah terhadap banyak informasi, yang beberapa di antaranya tidak tersaring. Akibat hal ini, mereka bisa saja terpapar informasi yang tidak akurat atau menyesatkan mengenai Pancasila.
- Penekanan pada asimilasi mendalam nilai-nilai Pancasila masih kurang dalam kurikulum sekolah Indonesia.
- Kurangnya pendidikan dan kurangnya penguatan cita-cita Pancasila dalam interaksi sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat.

2. Pengaruh budaya global dan media sosial:

- Melalui media sosial dan internet, Generasi Z dihadapkan pada beragam budaya dunia. Akibatnya, mereka mungkin mulai meragukan Pancasila dan nilai-nilai tradisional.
- Informasi yang bersifat menghasut dan mempolarisasi sering kali disebarluaskan melalui media sosial, sehingga dapat mengikis sentimen nasionalisme dan pemersatu.
- Kurangnya konten imajinatif dan instruktif di media sosial yang menyebarkan cita-cita Pancasila.

3. Lemahnya kepemimpinan dan keteladanan:

- Kurangnya kehadiran individu-individu berpengaruh yang dapat menjadi teladan dalam menjalankan prinsip-prinsip Pancasila.
- Ketidakesesuaian antara tindakan dan perkataan pemimpin, yang dapat menyebabkan sikap apatis dan ketidakpercayaan Generasi Z.
- Kurangnya pendidikan dan pelatihan bagi para opinion leader dan pemimpin yang memahami pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

4. Tantangan ekonomi dan sosial:

- Tingginya angka kemiskinan dan pengangguran di kalangan Generasi Z mungkin akan menimbulkan perasaan benci dan tidak percaya terhadap Pancasila dan pemerintah.
- Kesenjangan di bidang sosial dan ekonomi mungkin akan mengikis sentimen nasionalisme.
- Perkembangan karakter dan mental Gen Z mungkin terhambat oleh kurangnya akses terhadap fasilitas dasar dan pendidikan berkualitas tinggi.

5. Kurangnya ruang untuk partisipasi dan kontribusi:

- Gen Z sering kali merasa dikucilkan dari keputusan yang berdampak pada mereka dan tidak didengarkan. Hal ini dapat menyebabkan individu menjadi acuh tak acuh dan tidak tertarik pada Pancasila.
- Gen Z kekurangan ruang dan peluang untuk memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat.
- Keinginan Gen Z untuk menciptakan dan berkreasi tidak didukung atau didorong.

B. Kosenkuensi Dari Memudarnya Karakter Pancasila Di Era Generasi Z

Apa jadinya jika pengaruh Pancasila di era Generasi Z berkurang?

Dalam jangka pendek dan jangka panjang, masyarakat Indonesia mungkin akan sangat menderita akibat menurunnya pengaruh Pancasila di era Gen Z. Berikut adalah beberapa hasil potensial:

1. Melemahnya Persatuan dan Kesatuan Bangsa:

- ✓ Landasan kebersamaan bangsa Indonesia terdapat pada nilai-nilai pancasila seperti Bhinneka Tunggal Ika dan Gotong Royong. Ada kekhawatiran akan timbul perselisihan dan perpecahan antar kelompok masyarakat jika cita-cita tersebut hilang.
- ✓ Generasi penerus yang dikenal dengan Gen Z diperkirakan akan mendominasi Indonesia di masa depan. Mereka diyakini tidak akan mampu menjaga persatuan bangsa dan suku jika tidak memiliki karakter Pancasila yang kuat.

2. Merosotnya Moral dan Etika Bangsa:

- ✓ Landasan moral dan etika negara Indonesia berlandaskan pada cita-cita Pancasila yang meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dan Kedaulatan Rakyat. Moralitas dan etika di masyarakat diyakini akan memburuk jika prinsip-prinsip tersebut hilang.
- ✓ Generasi muda yang dikenal dengan Gen Z masih terus mengembangkan kepribadiannya. Jika individu tidak memiliki prinsip moral dan etika Pancasila, maka ia akan lebih rentan melakukan tindakan menyimpang.

3. Melemahnya Daya Saing Bangsa:

- ✓ Nilai-nilai Pancasila, seperti kemandirian dan kerja keras, sangat penting untuk mewujudkan negara maju dan sejahtera. Negara Indonesia diyakini akan kalah bersaing di kancah global jika nilai-nilai tersebut menurun.
- ✓ Generasi Gen Z siap menjadi ujung tombak masa depan Indonesia. Mereka diyakini tidak akan mampu membawa Indonesia menjadi negara maju dan sejahtera jika tidak memiliki jiwa Pancasila yang kuat.

4. Meningkatnya Potensi Konflik dan Disintegrasi:

- ✓ Cita-cita Pancasila, seperti Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia dan Musyawarah Mufakat, sangat penting untuk menyelesaikan perselisihan dan menjaga keutuhan negara. Ada kekhawatiran akan terjadi lebih banyak konflik dan perpecahan di Indonesia jika cita-cita tersebut menurun.
- ✓ Gen Z merupakan generasi yang akan mengalami banyak permasalahan dan perubahan di tahun-tahun mendatang. Mereka diyakini tidak akan mampu menyelesaikan perselisihan dan menegakkan keutuhan negara jika tidak memiliki cita-cita Pancasila yang kuat.

5. Hilangnya Identitas Nasional:

- ✓ Identitas nasional bangsa Indonesia berakar pada sila Pancasila. Jika cita-cita tersebut diyakini hilang, identitas Indonesia akan hilang dan negara akan semakin rentan terhadap pengaruh luar.
- ✓ Budaya dan adat istiadat bangsa Indonesia akan diwariskan kepada generasi Gen Z. Mereka dikhawatirkan tidak akan mampu menegakkan dan mempertahankan jati diri bangsa jika tidak memiliki jiwa Pancasila yang kuat.

Berdasarkan temuan penelitian, Generasi Z yang juga disebut sebagai “generasi digital” merupakan generasi yang mengalami kemajuan teknologi dan tidak dapat dipisahkan darinya. Kehidupan sosialnya terutama dilakukan secara online, dan sifat impulsif serta individualitasnya yang tinggi menentukan pola pikirnya. Hal ini semakin menjauhi cita-cita Pancasila yang seharusnya dipraktikkan, seperti:

- a) Ketuhanan Yang Maha Esa: Bangsa yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa ditentukan oleh cita-cita ketuhanannya. Namun, sebagian besar Generasi Z bersikap apatis terhadap nilai-nilai surgawi. Hal ini misalnya terlihat ketika azan berkumandang dan mereka memilih untuk tetap beraktivitas di dunia maya dibandingkan bersiap-siap melaksanakan salat.
- b) Nilai-nilai kemanusiaan atau kemanusiaan yang adil dan beradab ditunjukkan dengan sikap generasi ini yang lebih individualistis ketika mereka fokus pada teknologi dibandingkan berbincang-bincang.
- c) Persatuan Indonesia, atau sila ketiga Pancasila, merupakan salah satu hal yang sebagian besar generasi Z telah memisahkan diri karena mereka lebih menghargai dan mengutamakan budaya asing dibandingkan budaya sendiri.
- d) Demokrasi yang Dipimpin oleh Kebijakan dalam Permusyawaratan Perwakilan, yang merupakan perwujudan norma-norma demokrasi yang, misalnya, tidak dijunjung oleh

generasi Z seperti mendahulukan pendapat sendiri dan bertindak dengan mengabaikan pendapat orang lain ketika berdiskusi.

- e) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Berkedok rasa solidaritas yang kuat, sikap generasi Z terhadap orang lain tidak sejalan dengan sila kelima. Sebaliknya, ia lebih memilih membela kelompok orang yang salah.

C. Membentuk Karakter Pancasila Di Era Generasi Z

Generasi bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila. Prinsip-prinsip Pancasila harus dijunjung tinggi agar tidak luntur. Dasar negara Indonesia adalah Pancasila yang dimaksudkan untuk menjadi ideologi dan pandangan nasional seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, Pancasila merupakan jati diri bangsa yang memuat prinsip-prinsip moral dasar yang diharapkan dapat membentuk karakter negara. Keberadaan Pancasila memberikan dasar yang kuat bagi negara Indonesia untuk memerintah, baik sebagai landasan maupun sebagai acuan.

Untuk terus membangun bangsa dan negara berdasarkan Pancasila, kita harus menekankan kepada generasi penerus nilai-nilai Pancasila supaya cita-cita Pancasila tetap dijunjung tinggi dan diterapkan secara konsisten.

Berikut beberapa tindakan yang dapat kita lakukan:

- a) Menumbuhkan kesadaran

Mendidik generasi Z akan pentingnya cita-cita Pancasila merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan tersebut. Pola pikir dan sifat Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Informasi tidak bisa lagi disampaikan kepada mereka dalam format ceramah yang membosankan. Generasi Z kini menerima sudut pandang yang lebih kontemporer, dan itulah alasannya. Pemasaran media sosial adalah strategi yang lebih sukses untuk Generasi Z. Gen Z lebih banyak terlibat dalam interaksi media sosial dibandingkan secara langsung, seperti yang diketahui. Ini menjadi media yang lebih efektif bagi Generasi Z ketika pendekatan ceramah dipadukan dengan media sosial.

Selain itu, salah satu cara untuk meningkatkan komunikasi dengan Generasi Z adalah dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk membicarakan pentingnya nilai-nilai Pancasila. Dengan menyediakan area percakapan di platform ini, Anda dapat memicu minat mereka dan membantu mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

- b) Penerimaan bahwa nilai – nilai Pancasila adalah jati diri bangsa Indonesia

Generasi Z perlu belajar mengapresiasi cita-cita Pancasila setelah mereka sadar akan maknanya. Generasi Z memiliki pandangan hidup yang fleksibel dan perasaan diri yang sulit dipahami. Gen Z menilai dirinya berdasarkan pendapat banyak orang yang mengemukakan

berbagai sudut pandang, bukan hanya satu orang yang mengutarakan satu sudut pandang, sehingga berujung pada karakter yang sulit digambarkan.

Akibatnya, generasi Z terkadang kesulitan memahami siapa mereka dan nilai-nilai apa yang mereka perlukan. Pengaruh orang lain di sekitar mereka, termasuk orang tua, instruktur, teman sebaya, dan anggota komunitas serupa, sangat penting dalam membantu mereka mengidentifikasi nilai-nilai yang perlu mereka pahami. Pendekatan personal yang dapat menjadi motivasi bagi mereka adalah salah satu dari berbagai teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi sifat-sifat Generasi Z. Selain itu, kita dapat menyiasatinya dengan melakukan percakapan yang jujur kepada mereka. Hal ini karena dialog adalah metode terbaik jika kita ingin mengakomodasi preferensi generasi Z terhadap otonomi dibandingkan pengambilan keputusan. Melalui pendekatan tersebut diharapkan mereka bisa menerima nilai - nilai Pancasila

c) Internalisasi dan penguatan

Kita perlu menginspirasi masyarakat secara internal dengan menunjukkan kepada mereka bahwa prinsip-prinsip Pancasila selaras dengan nilai-nilai, keyakinan, dan karakter mereka setelah mereka memahami dan menerimanya. Pada titik ini, siswa akan memasukkan keyakinan Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi teman-teman sekelasnya. Menetapkan tujuan adalah salah satu taktik yang dapat digunakan untuk membantu generasi mencapai titik ini.

Generasi Z memiliki pandangan yang sangat praktis mengenai perencanaan masa depan. Hal ini dimaksudkan dengan menggunakan teknik penetapan tujuan yang menjunjung tinggi cita-cita inti Pancasila, individu akan terbantu dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Selain menetapkan tujuan, taktik lain yang bisa digunakan adalah dengan membentuk komunitas yang berfungsi dalam ranah sosial seperti kemanusiaan. Generasi Z memiliki ketertarikan yang kuat pada topik-topik yang berhubungan dengan teknologi, terutama dalam hal mewujudkan potensi diri.

D. Penerapan Karakter Pancasila Di Era Generasi Z Di Kehidupan Sehari-hari

Prinsip-prinsip Pancasila merupakan dasar keberadaan manusia. Prinsip Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Permasyarakatan dan Mufakat, serta Keadilan Sosial tergambar dalam Pancasila dan menjadi pedoman bagi masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berperilaku. Karena Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang merupakan akulturasi berbagai pemikiran mengenai agama, pendidikan, kebudayaan, politik, aliran, dan ekonomi, maka perkembangan teknologi harus selalu bertumpu pada nilai-nilai budaya dan agama. Teknologi menempatkan nilai-nilai tersebut sebagai mitra diskusi sebagai faktor eksternal bagi

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, agar setiap warga negara dapat memiliki kepribadian positif yang sesuai dengan karakter negaranya, nilai-nilai Pancasila harus senantiasa tertanam dalam diri dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Agar generasi muda tetap menjaga rasa cinta tanah air, rasa bangga menjadi orang Indonesia, dan integritas moral, Pancasila harus menjadi tameng dari dampak globalisasi.

Kegiatan kemasyarakatan merupakan cara mudah untuk mengamalkan gagasan dan nilai-nilai Pancasila. Pancasila menjadi standar perilaku dalam rangka menjaga keutuhan nilai-nilai yang tertanam dalam Pancasila. Dalam pergaulan sehari-hari, penerapan nilai-nilai Pancasila dapat ditunjukkan dengan melakukan hal-hal seperti:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Menurut prinsip pertama, semua operasional pemerintahan, undang-undang, dan protokol hak asasi manusia harus didasarkan pada iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memupuk persatuan antar umat beragama, meningkatkan toleransi dan berperilaku santun, serta tidak memaksakan gagasan agama sendiri kepada orang lain.

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Menurut kaidah ini, menjaga kehormatan dan harkat dan martabat sebagai manusia yang santun dan sesama manusia adalah wajib. Ada cara lain untuk berperilaku, termasuk mengadopsi pola pikir adil, setara, berintegritas, sopan, dan saling membantu.

3. Persatuan Indonesia

Negara adalah suatu organisasi dari berbagai kelompok, etnis, dan suku yang bersatu membentuk suatu negara. Menumbuhkan rasa cinta tanah air bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti berbahasa Indonesia yang lancar dan tepat, menggunakan produk Indonesia dengan bangga, menganut keberagaman dengan tetap menjaga persatuan, dan mendasarkan sikap dalam menyikapi perbedaan pada Bhinneka Tunggal Ika.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan\ perwakilan

Menurut teori ini, negara mewakili aspek sosial dan individual dari sifat manusia. Ada nilai-nilai demokrasi dalam gagasan yang diterima secara luas ini. Ada beberapa bentuk perilaku yang mungkin dilakukan, termasuk mengupayakan konsensus melalui diskusi, menerapkan demokrasi, membuat penilaian yang bertanggung jawab dan bijaksana, berpartisipasi dalam kegiatan amal seperti donor darah dan donasi, dan mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan diri sendiri.

5. Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia

Berdasarkan asas tersebut, sikap dan kewajiban bangsa adalah pada kesejahteraan dan keadilan, sehingga warga negara Indonesia harus mempunyai budi pekerti yang adil. Gotong royong, menaati peraturan perundang-undangan dan retribusi yang berlaku, membayar pajak dan retribusi lainnya, menjaga sikap adil dalam segala aspek kehidupan, menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, menghargai hak orang lain, serta memiliki etos merupakan contoh perilaku yang dapat diamalkan.

Tidak mudah untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; ada banyak kesulitan dan hambatan yang harus diatasi. Pendidikan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menegakkan prinsip-prinsip moral.

Pendidikan menjadikan masyarakat lebih maju secara moral dan mampu bersaing dengan bangsa lain, sehingga pendidikan juga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini, yang menentukan keberhasilan suatu bangsa.

Pentingnya pendidikan semakin berkembang dalam konteks pesatnya dinamika pertumbuhan teknologi. Demi kemaslahatan generasi mendatang, cita-cita Pancasila harus kita jaga demi menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini agar hakikat nilai-nilai luhur tersebut tetap terpelihara dan menjadi pedoman masyarakat Indonesia ke depan.

Dalam menciptakan taktik modern untuk mendukung pengamalan cita-cita Pancasila pada generasi Z, keberadaan kebijakan dan peran pemerintah sangatlah penting. Pemerintah dapat melakukan sosialisasi nilai-nilai Pancasila melalui berbagai influencer media sosial yang bertindak sebagai perantara. menyelidiki berbagai nilai-nilai Pancasila yang dapat dikomunikasikan dengan cara yang sesuai dengan selera Generasi Z.

Pancasila tetap menjadi landasan negara Indonesia dan pedoman hidup masyarakat Indonesia, sehingga konsep-konsep tersebut wajib diasimilasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu prinsip yang dilestarikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia adalah pancasila. Hampir semua permasalahan yang berkembang di Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat diselesaikan sampai batas tertentu dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan negara.

Agar generasi muda dapat teguh membangun jiwa nasionalisme, maka sangat penting untuk menanamkan cita-cita Pancasila dalam setiap aktivitasnya. Oleh karena itu, penerapan cita-cita Pancasila perlu dipercepat dan ditingkatkan, terutama mengingat laju globalisasi saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pancasila adalah dasar negara, pedoman hidup masyarakat Indonesia, ideologi bangsa, dan pertahanannya. Sejak Pancasila dirancang dan disahkan, Pancasila telah hidup berdampingan dengan kita; Oleh karena itu, hal ini penting untuk menjadi pedoman dan teladan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Untuk menjaga ketertiban kehidupan sosial dalam budaya Indonesia, nilai-nilai Pancasila sangatlah berharga. Bahkan konvensi-konvensi tersebut sudah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia, begitu pula nilai-nilai Pancasila yang berfungsi mengatur seluruh bangsa.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa globalisasi ke Indonesia seiring dengan perubahan dari waktu ke waktu. Meskipun Indonesia telah merasakan sejumlah dampak gelombang globalisasi, namun generasi muda, khususnya generasi Z, adalah kelompok yang paling terkena dampaknya. Generasi muda Indonesia mulai kehilangan kepercayaan terhadap nilai-nilai Pancasila karena munculnya globalisasi yang begitu mudah mereka terima. Selain itu, tidak menutup kemungkinan semakin sedikit masyarakat yang mulai memegang teguh keyakinan Pancasila yang menjadi pedoman bagi segala fenomena yang dihadapi di era globalisasi ini. Cita-cita Pancasila memang diperlukan sebagai filter untuk menyaring segala sesuatu yang masuk ke Indonesia, termasuk perilaku sosial, bahasa, budaya, dan masih banyak lagi.

Untuk itu diperlukan inisiatif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan rasa kebangsaan kepada generasi muda Indonesia. Semua itu dilakukan dengan menyadarkan Pancasila kepada generasi muda Indonesia, khususnya generasi Z, menginternalisasikan dan membentenginya, serta menanamkan cita-cita dan pemahaman bahwa Pancasila mewakili jati diri bangsa. Guna menjamin Indonesia memiliki sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan, nilai-nilai Pancasila juga perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. R., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Luntarnya Nilai Nasionalisme Dan Cinta Nkri Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Hayqal, M. R., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa. *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Puspita Ratri, E., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal*

Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), Article 7455.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7455>

Saputri, Y. R., & Najicha, U. F. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dan Penanaman Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda. *Jurnal Rontal Keilmuan PKN*, 9(1).

Sariputta, A., & Najicha, F. U. (2023). Ideologi Pancasila Menjadi Pedoman Kehidupan Sehari-hari bagi Bangsa Indonesia. *Jurnal Rontal Keilmuan PKN*, 9(1).

Yasila, K., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), Article 7465.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7465>